

INTERVENSI MEDIS MODERN TERHADAP KEHIDUPAN SUKU ANAK DALAM (KASUS BATIN SEMBILAN DI HUTAN HARAPAN)
MODERN MEDICAL INTERVENTIONS AGAINST SUKU ANAK DALAM LIVES (CASE OF THE BATIN SEMBILAN COMMUNITY AT HUTAN HARAPAN)

¹Hairul Anwar, ²Alna Hanana, ³Sidarta Pujiraharjo

Universitas Andalas

Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat 25175

¹hairulanwar@soc.unand.ac.id

Naskah diterima 9-3-2022. Naskah direvisi 5-5-2022. Naskah disetujui 8-6-2022

ABSTRACT

The schedule for sustainable development goals encourages government agencies, private companies, and non-governmental organizations to carry out an inclusive health movement for vulnerable community groups who live far from public health facilities. One of the health care and promotion efforts was initiated by the Restorasi Ekosistem Indonesia company (P.T. REKI) named the Klinik Besamo. This study aims to analyze the intervention of the Klinik Besamo in the lives of the Suku Anak Dalam Batin Sembilan regarding the health aspect, the experience of receiving modern medical health services and promotion, and how they negotiate the traditional medical system that has been practiced for generations. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research locus is Hutan Harapan, Jambi, and South Sumatra Provinces. Data collection was carried out by observation and in-depth interviews with health workers, community leaders, assistant staff from P.T. REKI, and the Suku Anak Dalam Batin Sembilan. The research findings are that changes in forest ecosystems and socio-cultural dynamics that are currently taking place have brought about changes in the lifestyle, livelihood, and health aspects of the Suku Anak Dalam Batin Sembilan. The modern medical intervention carried out by Klinik Besamo P.T. REKI received acceptance from the Suku Anak Dalam Batin Sembilan because of the direct benefits felt from handling using chemical drugs. Modern health services and promotion then negotiate the practice of traditional medicine. The Suku Anak Dalam Batin Sembilan remapped knowledge about the disease and how to treat it using modern medicine.

Keywords: Batin Sembilan, Hutan Harapan, Health, Klinik Besamo, Suku Anak Dalam

ABSTRAK

Agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) mendorong instansi pemerintah, perusahaan swasta dan lembaga swadaya masyarakat melakukan gerakan kesehatan inklusif pada kelompok masyarakat rentan yang bermukim jauh dari fasilitas kesehatan umum. Upaya pelayanan dan promosi kesehatan salahsatunya diinisiasi oleh perusahaan Restorasi Ekosistem Indonesia (P.T. REKI) yang bernama Klinik Besamo. Kajian ini hendak menganalisis intervensi Klinik Besamo terhadap kehidupan Suku Anak Dalam Batin Sembilan berkenaan aspek kesehatan, pengalaman mendapat pelayanan dan promosi kesehatan medis modern, dan bagaimana mereka menegosiasikan sistem medis tradisional yang turun-temurun dipraktikkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Locus penelitian berada di Hutan Harapan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara mendalam kepada tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, staf pendamping dari P.T. REKI, dan Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Temuan penelitian yaitu, perubahan ekosistem hutan dan dinamika sosial budaya yang terjadi saat ini membawa perubahan pola hidup, penghidupan, dan aspek kesehatan Suku Anak

Dalam Batin Sembilan. Intervensi medis modern yang dilakukan oleh Klinik Besamo P.T. REKI mendapat penerimaan dari Suku Anak Dalam Batin Sembilan karena khasiat langsung yang dirasakan dari penanganan menggunakan obat kimia. Layanan dan promosi kesehatan modern kemudian menegosiasikan praktik pengobatan tradisional. Suku Anak Dalam Batin Sembilan memetakan ulang pengetahuan tentang penyakit dan cara penanganannya menggunakan medis modern.

Kata Kunci: Batin Sembilan, Hutan Harapan, Kesehatan, Klinik Besamo, Suku Anak Dalam

PENDAHULUAN

Layanan kesehatan inklusif telah digaungkan sejak agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) disepakati pemimpin-pemimpin dunia tahun 2015 lalu. Dalam 17 butir agenda pembangunan berkelanjutan, memuat poin tentang jaminan hidup sehat dan sejahtera untuk setiap orang tanpa terkecuali dari berbagai rentang usia. Berkenaan dengan ini, berbagai program pelayanan kesehatan dasar dan edukasi perilaku hidup bersih sehat ramai digalakkan. Tidak hanya bagi instansi pemerintah bidang kesehatan dalam hal ini Kementerian Kesehatan hingga unit terkecilnya, namun juga lembaga swadaya masyarakat dan perusahaan swasta turut andil dalam menyukseskan agenda pembangunan berkelanjutan.

Yayasan Konservasi Ekosistem Hutan Indonesia¹ yang kemudian menjelma menjadi perusahaan berbadan hukum bernama Restorasi Ekosistem Indonesia (P.T. REKI) menginisiasi suatu program pelayanan kesehatan untuk Suku Anak Dalam bernama Klinik Besamo. Klinik Besamo bertujuan untuk menjangkau pelayanan dan promosi

kesehatan kepada Suku Anak Dalam di Hutan Harapan kawasan restorasi ekosistem P.T. REKI yang notabene jauh dari lokasi fasilitas kesehatan pemerintah.

Pelayanan kesehatan kepada Suku Anak Dalam Provinsi Jambi² sebelumnya telah dilakukan pemerintah dari tahun 2006 melalui program “*Team Mobile*” oleh Kementerian Kesehatan. Tenaga kesehatan berkeliling mengunjungi Suku Anak Dalam menggunakan mobil untuk mengecek kondisi kesehatan, memberi pembinaan dan penyembuhan kepada Suku Anak Dalam yang mengalami sakit menggunakan obat-obatan dengan metode medis modern. Namun pada pelaksanaannya, *Team Mobile* belum mampu menjangkau sebagian besar titik bermukim Suku Anak Dalam Batin Sembilan atau Orang Rimba yang berada di pedalaman karena akses jalan yang tidak memadai. Belum lagi, banyak diantaranya menjalankan pola hidup berpindah, sehingga cukup sulit menemuinya karena mereka menjelajah di dalam hutan. Sebagaimana hasil penelitian Ridwan dan Lesmana (2018) mengungkapkan bahwa kurangnya keterlibatan Suku Anak Dalam memanfaatkan layanan kesehatan pemerintah ditenggarai karena adat istiadat yang masih

¹ Yayasan Konservasi Ekosistem Hutan Indonesia terdiri dari konsorsium Birdlife yang merupakan organisasi yang bergiat dalam pelestarian burung dan habitatnya. Upaya restorasi yang dilakukan mengingat bahwa kawasan Hutan Harapan adalah hutan tropis dataran rendah yang masih tersisa di Pulau Sumatera yang menjadi habitat puluhan hewan endemik Sumatera. Perubahan nama menjadi P.T. Reki (Restorasi Ekosistem Indonesia) untuk memenuhi syarat administrasi kepemilikan ijin konsesi hutan produksi oleh Pemerintah.

² Suku Anak Dalam merujuk pada keseluruhan orang asli (*indigenous people*) yang mendiami pedalaman Provinsi Jambi. Pemerintah pasca kolonial kemudian mengkategorisasikan kelompok-kelompok orang asli yang hidup nomaden di dalam hutan tersebut ke dalam terma Suku Anak Dalam (SAD) (Steinebach, 2013). Ihwal ini juga dalam rangka memudahkan pemangku kebijakan maupun penyelenggara program untuk mengidentifikasi kelompok orang yang tinggal di pedalaman Pulau Sumatera (Hidayat, 2012).

dipegang teguh, misalnya ada larangan seorang perempuan Suku Anak Dalam bertemu dengan lelaki dari luar kelompoknya atau petugas kesehatan berkunjung pada satu waktu tertentu saja.

Pada kasus Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang bermukim di kawasan restorasi Hutan Harapan, P.T. REKI memberi fasilitas kesehatan bernama Klinik Besamo sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dalam upaya menyejahterakan masyarakat lokal yang bermukim di wilayah konsesinya. Klinik Besamo beroperasi sejak tahun 2012 dengan memberi pelayanan kesehatan dasar kepada staf PT REKI dan Suku Anak Dalam Batin Sembilan secara gratis. Inisiatif ini muncul karena kesulitan atas akses fasilitas kesehatan desa terdekat. Sebelum keberadaan Klinik Besamo, Suku Anak Dalam Batin Sembilan harus berjalan kaki menempuh jarak kurang-lebih 20 kilometer ke puskesmas di Desa Bungku yang merupakan fasilitas kesehatan pemerintah paling dekat dengan lokasi kantor lapangan Hutan Harapan dan perkampungan Suku Anak Dalam Batin Sembilan (Hutan Harapan, 2020).

Klinik Besamo memberi pelayanan kesehatan kepada Suku Anak Dalam Batin Sembilan dengan menggunakan metode pengobatan dan alat-alat medis modern. Pelayanan tidak hanya diberikan di dalam bangunan klinik, melainkan juga mengunjungi langsung lokasi tempat tinggal Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang berada cukup jauh dari lokasi klinik. Kunjungan tenaga kesehatan Klinik Besamo dinamai Pusling (puskesmas keliling). Dalam kunjungannya, seorang dokter dan tenaga kesehatan Klinik Besamo yang berlatar pendidikan perawat mengecek langsung kondisi kesehatan dan memberi penanganan penyakit ringan yang diderita oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Pusling dijadwalkan sebulan sekali dengan agenda melakukan pemeriksaan dasar seperti mengecek tekanan darah,

mengobservasi kondisi fisik dan tanya jawab keluhan gangguan kesehatan yang dialami. Selain mengecek kondisi kesehatan, Pusling juga bertujuan untuk edukasi dan promosi kesehatan diantaranya sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan Sosialisasi Program Keluarga Berencana.

Keberadaan Klinik Besamo mendapat respon positif dari Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Hutan Harapan (2020) merilis data jumlah kunjungan terhitung sejak mulai dioperasikan tahun 2012 hingga akhir 2019 mengalami peningkatan yang signifikan mencapai ribuan orang. Jumlah pasien dari tahun ke tahun terus bertambah seiring meningkatnya kesadaran Suku Anak Dalam Batin Sembilan terhadap kesehatan. Menurut keterangan Bu Ss (35 tahun) yang merupakan perawat sekaligus penanggung jawab operasional Klinik Besamo, orang yang berobat ke klinik semakin percaya manakala mereka merasakan kesembuhan setelah mendapat penanganan dan obat-obatan dari Klinik Besamo. Perawatan kesehatan dan penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh tenaga kesehatan Klinik Besamo adalah dengan pemberian multivitamin dan obat-obatan kimia.

Suku Anak Dalam Batin Sembilan betapapun sederhana pola hidup yang dilakonkannya telah memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam menangani masalah kesehatannya. Pengetahuan dan keterampilan inilah yang oleh Foster & Anderson (1986) sebut sebagai sistem medis tradisional. Suku Anak Dalam Batin Sembilan memanfaatkan segala sumberdaya yang ditawarkan oleh lingkungan alam tempat tinggalnya dalam meramu obat-obatan sesuai dengan kaidah-kaidah atau cara-cara yang diwariskan oleh orang terdahulunya. Jenis dan bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahannya sesuai dengan jenis penyakit dan konsepsi mengenai penyebab sakit. Sebagaimana dinyatakan oleh

Kalangi (Humaedi, 2016) bahwa kelompok etnik memiliki dasar dan teknik tersendiri dalam proses menjaga maupun mengobati diri dengan mengakomodasi nilai-nilai dasar, daya tanggap, persepsi, pengetahuan terhadap bahan alami (tumbuhan dan unsur lain) yang berasal dari hutan dan lingkungan material sekitar.

Adapula metode penyembuhan tradisional yang dilakukan secara kolektif yang mereka sebut *besale*. *Besale* ialah ritual pengobatan yang memanfaatkan medium tumbuhan dan mantra-mantra untuk mengusir arwah jahat penyebab seseorang mengalami sakit. Penyelenggaraan *besale* membutuhkan perlengkapan dan sesaji ritual yang prosesnya dapat memakan waktu hingga berhari-hari sesuai tingkat keparahan penyakit dan kemampuan finansial keluarga si sakit. Ritual *besale* dipimpin oleh seorang tokoh penyembuh yang disebut dukun. Metode pengobatan ini berkenaan dengan pengetahuan magis-spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Ritual *besale* menurut penelitian Asrar (2019) memuat kearifan-kearifan lokal didalamnya semisal bagaimana penyakit dianggap sebagai sebuah kutukan, teguran atau gangguan kekuatan supranatural kepada seseorang yang tidak mengindahkan atau lalai dalam menerapkan adat-istiadat. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak hanya berkenaan dengan pengingkaran terhadap keteraturan hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib, Tuhan, roh nenek moyang atau arwah penunggu hutan, namun juga hubungan terhadap sesama manusia dan alam lingkungannya.

Metode penyembuhan tradisional Suku Anak Dalam Batin Sembilan bertumpu pada nilai-nilai yang telah mapan mengakar dalam kelompoknya -yang mana tidak hanya menyangkut tentang apa penyakitnya dan bagaimana menyembuhkannya, namun lebih dari itu memuat kearifan- kearifan dalam

hubungannya dengan pandangan magi, solidaritas dan kohesi sosial, juga hubungan dengan lingkungan alam. Di satu sisi, Suku Anak Dalam Batin Sembilan mengalami kerentanan kesehatan oleh karena kondisi ekologiannya berubah dan sumberdaya bahan obat tradisional yang semakin berkurang. Sehingga, hadirnya Klinik Besamo dianggap dapat menjembatani kerentanan tersebut. Namun di sisi lain, seiring terterimanya pengetahuan baru dari aspek pemeliharaan kesehatan dan metode pengobatan modern maka terjadi transformasi cara-cara hingga konsepsi mengenai sehat dan sakit.

Tulisan ini hendak menganalisis intervensi Klinik Besamo terhadap kehidupan Suku Anak Dalam Batin Sembilan terkait aspek kesehatannya dan bagaimana pengalaman mereka mendapat pelayanan dan promosi kesehatan medis modern, menegosiasikannya dengan sistem medis tradisional yang turun-temurun dipraktikkan. Kemudian melihat posisi tawar metode pengobatan tradisional dan etnomedisin Suku Anak Dalam Batin Sembilan ditengah modernisasi dan perubahan lingkungan hidupnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Memfokuskan kajian pada pelayanan dan promosi kesehatan Klinik Besamo yang diselenggarakan oleh P.T. REKI. Studi kasus dipilih agar dapat mengamati dan menganalisis secara cermat aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah penyakit dan intervensi medis modern yang dilakukan oleh Klinik Besamo. Sebagaimana Raharjo (2017) menyatakan bahwa studi kasus adalah kajian ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas. Studi kasus sebagai suatu cara penyelidikan fenomena dengan mengajukan serangkaian pertanyaan dan

pengamatan untuk memperoleh informasi, menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan masalah atau mengurai konteks secara jelas dan tegas (Yin, 1996).

Lokus penelitian ditetapkan di kawasan Hutan Harapan, Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan yang merupakan lokasi Klinik Besamo juga area bermukim Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Informan penelitian dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria kebutuhan data yang terdiri dari tenaga kesehatan klinik, tokoh masyarakat, staf pendamping dari P.T. REKI dan Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam dan studi literatur. Ikut terlibat langsung dalam kegiatan keseharian Suku Anak Dalam Batin Sembilan di dalam hutan dan mengamati interaksi dengan staf pendamping PT REKI dan tenaga kesehatan Klinik Besamo. Mengajukan pertanyaan guna menggali pengetahuan dan pandangan-pandangan tentang konsep sehat dan sakit, penyebab penyakit dan cara penyembuhannya. Studi literatur dimaksudkan untuk memperoleh informasi penelitian terdahulu dan informasi lainnya sesuai fokus kajian.

Teknik validasi dilakukan dengan triangulasi pada tingkatan data dan temuan masing-masing peneliti. Data wawancara dipadukan dengan hasil pengamatan dan melihat kesesuaiannya. Pada tahap analisis data, catatan harian di lapangan mengenai pengamatan lapangan, proses interaksi dan kejadian-kejadian akan dikombinasikan dengan transkrip rekaman wawancara kemudian dilakukan proses klasifikasi data (*coding*) sesuai tema-tema yang muncul. Keterangan berkenaan bentuk-bentuk intervensi oleh Klinik Besamo diantaranya upaya dalam mengedukasi cara hidup bersih sehat, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, juga pelayanan rujukan untuk penyakit berat selanjutnya dihubungkan

dengan data yang diperoleh tentang konsep sehat dan sakit Suku Anak Dalam Batin Sembilan dan bagaimana respon atau penerimaannya terhadap metode pengobatan medis modern. Kemudian, analisis lebih lanjut dilakukan dengan menyandingkan hasil kajian literatur yang mengungkap pengetahuan etnomedisin tineliti sehingga dapat ditarik pada tingkatan justifikasi. Keterangan yang tidak berhubungan langsung dengan topik kajian direduksi agar penjelasan lebih spesifik mengarah kepada fokus penelitian.

PEMBAHASAN

Perubahan Ekosistem Hutan dan Dinamika Sosio-Budaya

Hutan tropis dataran rendah di pedalaman Jambi mengalami rentetan panjang pengelolaannya sejak zaman kolonialisme hingga saat ini. Eksploitasi sumberdaya alam yang dilakukan oleh badan usaha milik negara sektor kehutanan dan perusahaan swasta yang secara legal mendapat izin pemanfaatannya mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hutan. Kegiatan ekstraktif perusahaan, perambahan, kebakaran hutan, dan alih fungsi lahan untuk usaha perkebunan menambah tinggi tingkat deforestasi. Hutan yang menjadi ruang hidup orang asli mengalami penurunan produktifitasnya yang kemudian berujung pada semakin sedikitnya hasil-hasil hutan yang dapat dimanfaatkan untuk penghidupan. Penurunan kualitas lingkungan hutan tidak hanya berdampak langsung terhadap kehidupan keanekaragaman flora dan fauna, namun juga bagi kelangsungan hidup kelompok masyarakat yang bermukim di dalam dan/atau di kawasan hutan. Melihat kenyataan tersebut, pihak-pihak yang menaruh perhatian pada kelestarian lingkungan alam dan kehidupan orang asli mengaji dampak yang ditimbulkan dari penurunan fungsi-fungsi

hutan. Hasil dari kajian tersebut menjadi dasar P.T. REKI mengajukan ijin restorasi ekosistem hutan.

Batin Sembilan merupakan orang asli asli Provinsi Jambi yang dahulu jamak dikenal sebagai orang *kubu*³. Orang kubu termasuk di dalamnya Orang Rimba dan Batin Sembilan, - yang masing-masing menamai kelompoknyanya sesuai dengan apa yang diperkenalkan oleh nenek moyangnya (Sukmareni, 2015). Narasi kesejarahan tentang asal-usul Suku Anak Dalam Batin Sembilan berkembang bahwa mereka turunan Pangeran Bagas Gayur dari kerajaan Pagaruyung yang menikahi seorang perempuan “berdarah putih” utusan Sang Dewata yang kemudian memiliki keturunan sembilan cicit dari cucu lelakinya bernama Raden Ontar (Hidayat, 2012). Kesembilan bersaudara inilah yang menguasai sembilan anak sungai di Provinsi Jambi dan saling mengakui batas-batas kewilayahan (Andaya, 1993). Itu mengapa hingga saat ini dapat ditemukan Suku Anak Dalam Batin Sembilan bermukim dan menjelajah hutan disekitar areal anak Sungai Batanghari dan Sungai Kapas.

Hutan menjadi ruang hidup yang menyediakan segala kebutuhan makanan, obat-obatan hingga praktik budaya dan spiritualitas Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Pembalakan liar, perambahan, kebakaran hutan dan pemberian ijin kepada perusahaan ekstraktif untuk mengeksploitasi

sumberdaya alam menegaskan peran hutan terhadap keberlangsungan hidup Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Kegiatan kerja perusahaan berorientasi profit tidak jarang menafikkan resiko kerusakan ekosistem hutan dan hilangnya penghidupan kelompok masyarakat yang berada di wilayah tersebut. Suku Anak Dalam Batin Sembilan memiliki kebiasaan menjelajah hutan mencari buah-buahan dan hewan buruan untuk dimakan. Hutan sebagai ruang hidup menyangkut persepsi diri dengan lingkungan fisiknya, ingatan masa lalu, perasaan-perasaannya dan segala aktivitas keseharian. Mereka berladang, mengumpulkan makanan dengan berburu hewan seperti kijang, babi atau labi-labi, mencari hasil hutan bukan kayu seperti madu, damar, dan getah jernang untuk penghidupan. Mereka memiliki tradisi berpindah dari satu tempat ke tempat lain di dalam hutan yang disebut *melangun*. *Melangun* selain untuk mendekatkannya dengan sumber makanan dan mencari lahan subur untuk bercocok-tanam, juga bahagian dari upaya menghindarkan diri dari penyakit. Suku Anak Dalam Batin Sembilan memahami bahwa ketika terdapat seorang anggota keluarga yang mengalami sakit parah atau meninggal dunia, sanak-keluarga harus pindah tempat bermukim. Pengetahuan ini berkenaan dengan pandangan bahwa tempat tinggalnya tersebut telah dihuni oleh arwah pengganggu penyebab sakit sehingga harus mencari tempat bermukim baru.

Bagi kelompok keluarga Batin Sembilan yang hingga kini mempraktikkan pola hidup berpindah-pindah seperti keluarga Mat Suri dan Mat Atam, makan sehari-hari diperoleh dari hutan. Pemenuhan karbohidrat dari umbi tumbuhan *benor*/banar, batang muda *bayas*/bayeh dan keladi/talas. Untuk memperoleh umbi banar, mereka harus menggali sedalam setengah meter bahkan lebih menggunakan ranting pohon yang sudah diruncingkan ujungnya. Butuh usaha dan waktu cukup lama

³ Kata *kubu* atau *ngubu* digunakan oleh Orang Melayu sebagai etnis mayoritas di Provinsi Jambi untuk menyebut sekelompok orang yang memilih hidup bersembunyi/mengasingkan diri ke dalam hutan. Penyebutan tersebut cenderung diskriminatif karena berkonotasi buruk seperti bodoh, bengak, keras kepala dan tidak beragama. Mereka diklasifikasikan berdasarkan derajat hidupnya iaitu Orang Kubu Jinak yang bermukim di perkampungan berbaur dengan masyarakat melayu atau transmigran dan Orang Kubu Liar yang hidup berpindah di dalam hutan (lihat Prasetijo, 2011).

untuk mengeluarkan umbi dari dalam tanah. Sedang asupan protein diperoleh dari hewan hutan semisal kijang, rusa, babi, *nangoi* (babi berjanggut), tapir, kancil, landak, labi-labi, kura-kura, biawak, ular sawah, dan berbagai jenis ikan sungai. Kegiatan perburuan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan lauk sehari-hari. Jika mendapat hasil buruan hewan berukuran besar seperti kijang, rusa atau babi, mereka mengawetkannya secara tradisional yang dalam istilah lokal disebut *sale* (mengasapi) agar dapat bertahan lama.

Sekarang, tumbuhan banar, pohon buah-buahan dan hewan buruan jumlahnya semakin sedikit seiring peningkatan laju deforestasi. Alih fungsi lahan menjadi perkebunan mono kultur, aktivitas penambangan dan perburuan satwa liar oleh pendatang berdampak bahan makanan Suku Anak Dalam Batin Sembilan berkurang drastis. Apalagi menurut Mat Mh (41 tahun), beberapa bulan belakangan babi dan *nangoi* sudah tidak terlihat lagi keberadaannya. Bagian riset P.T. REKI membenarkan pernyataan tersebut dan memberi penjelasan melalui informasi yang diperolehnya dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam setempat bahwa babi-babi tersebut terserang virus African Swine Fever (ASF). Menurut penuturan tim riset P.T. REKI, hal itu dibuktikan dengan penemuan beberapa bangkai babi di kawasan Hutan Harapan. Semakin terbatasnya bahan makanan di dalam hutan membuat Suku Anak Dalam Batin Sembilan terdesak untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Hadirnya P.T. REKI sebagai perusahaan yang bertanggungjawab terhadap pemulihan hutan memberi fasilitas tempat tinggal semi permanen dan pendampingan kepada Suku Anak Dalam Batin Sembilan untuk mengusahakan penghidupan berkelanjutan dengan memaksimalkan aktivitas bercocok-tanam. Sebagian dari mereka bahkan dilibatkan dalam manajemen P.T. REKI

sebagai staf Perlindungan Hutan dan diberi upah setiap bulan.

Mereka yang memilih hidup semi menetap dan/atau menetap dengan berladang (yang dalam bahasa lokal disebut *beumo*) tanaman jangka pendek semisal ubi, cabai dan sayur-sayuran maupun tanaman jangka panjang semisal durian, sawit dan karet akan mengadaptasikan pola hidupnya seperti pada masyarakat melayu dan transmigran pada umumnya. Hasil dari *beumo* tanaman jangka pendek digunakan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, baik itu dijual ke pasar terdekat untuk membeli beras dan bahan pangan lainnya, maupun dikonsumsi sendiri. Penjualan tanaman jangka panjang digunakan untuk membeli peralatan dan perabot rumah tangga, alat elektronik dan kendaraan bermotor. Penghidupan Suku Anak Dalam Batin Sembilan bergeser dari yang sepenuhnya mengandalkan hasil-hasil hutan untuk konsumsi sehari-hari dan memperoleh penghasilan digantikan dengan aktivitas berladang yang fokus pada peningkatan produktivitas.

Selain pemulihan ekosistem hutan, P.T. REKI juga berupaya untuk meningkatkan taraf hidup kelompok orang yang berada di kawasan restorasi Hutan Harapan dengan memelopori program kemitraan perhutanan sosial dari pemerintah yang memberi izin pengelolaan lahan kepada warga lokal sebagai alternatif penghidupan berkelanjutan. Suku Anak Dalam Batin Sembilan diijinkan untuk menanam tanaman bernilai ekonomis seperti sayur-sayuran dan palawija untuk penghasilan jangka pendek dan pohon karet untuk penghasilan jangka panjang di lahan kemitraan yang mereka sebut sebagai kebun campur. Perubahan model penghidupan mengantarkan Suku Anak Dalam Batin Sembilan ke keterbukaan interaksi dan relasi dengan dunia luar terutama dengan pedagang pengumpul dan pasar. Program-program yang dijalankan PT REKI sangat berdampak pada

perubahan drastis yang dialami oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Pengetahuan dan cara-cara baru akan diadopsi melalui komunikasi yang intens dengan orang diluar kelompoknya.

Laporan Forest Watch Indonesia dan Global mencatat tingkat deforestasi terbesar kedua yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 2000-2009 berada di Pulau Sumatera yang mana mencapai 24,49 persen dari total luas tutupan hutan (Achmaliadi, Restu dkk. FWI dan GFW, 2001). Lebih lanjut, deforestasi yang terjadi tahun 2009-2019 di Hutan Harapan seluas 150 hektare (Hutan Harapan, 2020). Kondisi kehidupan Suku Anak Dalam Batin Sembilan akan sangat terdampak oleh karena lingkungan hutan sebagai ruang hidupnya mengalami degradasi mutu. Hutan menampung segala jenis tumbuhan obat yang dibutuhkan untuk menunjang kesehatan. Suku Anak Dalam Batin Sembilan saat ini begitu susah mendapatkan hewan buruan untuk asupan nutrisi. Mencari tumbuhan untuk dijadikan obat juga sangat sulit karena beberapa jenis tumbuhan obat telah langka ditemukan di area bermukim mereka. Melihat kenyataan ini, manajemen Hutan Harapan melakukan upaya memukimkan Suku Anak Dalam Batin Sembilan agar dapat dengan mudah memberi pendampingan dan pelayanan kesehatan. Kerentanan kesehatan dan penghidupan dianggap dapat mengancam kelangsungan hidup orang asli sehingga dibutuhkan suatu upaya penanggulangan.

Konsep Sehat, Sakit, dan Etnomedisin Batin Sembilan

Pengetahuan dan penanganan penyakit oleh kelompok masyarakat berdasar pada sistem nilai dalam kebudayaannya. Cara-cara memperoleh hidup sehat, bahagia, dan terhindar dari penyakit merupakan keseluruhan kaidah, keterampilan, kepercayaan yang terangkai menjadi suatu sistem medis. Sebagaimana

Dunn (dalam Foster & Anderson, 1986: 41) berpendapat bahwa sistem medis adalah pola-pola dari pranata-pranata sosial dan tradisi-tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang disengaja untuk meningkatkan kesehatan. Oleh karena kebudayaan yang bersifat cair dan dinamis, maka pengetahuan dan keterampilan berkenaan dengan praktik hidup sehat akan senantiasa mengalami transformasi dari bentuknya yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Antropologi kesehatan membedakan antara konsep *illness*, *disease*, dan *sickness*. *Illness* ialah pengalaman tentang simptom dan respons orang awam berkenaan dengan gangguan kesehatan yang dialaminya, khususnya bagaimana mereka menginterpretasikan asal usul dan signifikansi kejadian penyakit, bagaimana efek perilakunya, hubungannya dengan orang lain, dan langkah-langkah yang mereka lakukan untuk menanggulangi situasi tersebut. *Disease* merupakan reinterpretasi terhadap simptom sebagai *pathophysiology* sebagaimana dipahami dari kerangka para praktisi medis profesional. *Sickness* ialah pemahaman tentang simptom dan patologi pada level populasi dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Helman dalam Yahya, 2017).

Suku Anak Dalam Batin Sembilan memiliki seperangkat sistem pengetahuan dalam praktik penyembuhan penyakit dan perawatan kesehatan. Kondisi sakit dipahami dapat disebabkan oleh cuaca ekstrim dan kelalaian saat beraktivitas. Akan tetapi lebih dominan dikaitkan dengan gangguan arwah jahat atau kutukan dari leluhur. Kekuatan supranatural dianggap paling berpotensi mengganggu ketenangan jiwa dan membuat manusia celaka sehingga berakibat cedera fisik atau gangguan kejiwaan. Sehingga menjalankan adat-istiadat dan kebiasaan sesuai tuntunan leluhur menjadi suatu keharusan agar dapat meraih kehidupan yang

sehat dan bahagia terhindar dari penyakit. Kebudayaan berperan mengarahkan tindakan setiap individu agar mencapai keseimbangan. Sebagaimana yang dinyatakan Wellin (1977) bahwa kebudayaan memiliki spesifikasi tersendiri dalam menanggapi penyakit yang mana spesifikasi itu tersusun dalam peta pengetahuan, kepercayaan, dan persepsi yang dibagi bersama anggota masyarakat.

Terdapat suatu ritual penyembuhan penyakit yang dipraktikkan oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan bernama *besale*. *Besale* secara umum juga dikenal oleh orang Rimba yang mana juga merupakan kelompok orang asli Pulau Sumatera. *Besale* sebagai ritual pengobatan tradisional berkelindan dengan pengetahuan magi. Dunia dipahami tidak hanya sebagai tempat hidup makhluk fisik yang dapat diindera melainkan juga makhluk gaib tidak kasat mata. Keduanya berpotensi menyebabkan celaka atau penyakit bagi seseorang.

Pandangan mengenai penyakit dan gangguan kesehatan didasari atas kausalitasnya, dimana penyakit yang tidak mereka ketahui jelas penyebabnya digolongkan sebagai penyakit kutukan atau teguran roh nenek moyang dan penyakit yang dapat mereka indra penyebabnya sebagai penyakit kelalaian sendiri. Senada dengan itu, Foster & Anderson (1986: 63-64) membagi dua etiologi penyakit, *pertama*, sistem medis personalistik dimana penyakit (*illness*) disebabkan oleh adanya intervensi makhluk supranatural (dewa, hantu, roh leluhur) maupun dukun yang memiliki kemampuan sihir. *Kedua*, sistem medis naturalistik yang memandang penyebab dari suatu penyakit (*disease*) karena terganggunya keseimbangan unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh, *yin & yang* sebagai keadaan biologis. Kebudayaan berperan dalam mengonseptualisasikan penyakit dan cara penanganannya, menyangkut kepercayaan dan praktek-praktek yang eksplisit tidak

berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern (Hughes dalam Foster & Anderson, 1986: 6).

Semasa menjalankan pola hidup berburu-meramu menjelajahi hutan dan mempraktikkan kepercayaan nenek moyang, penyebab penyakit dipahami paling besar datangnya dari kutukan *nenek puyang* (roh leluhur) atau arwah jahat yang sering mengganggu. Sebagaimana pernyataan St (36 tahun), salah seSuku Anak Dalam Batin Sembilan yang menjalankan pola hidup berpindah-pindah di dalam hutan “*hem adeh saki, gala demam-demam itulah, keteguran nenek puyang*” yang artinya St (36 tahun) merasakan sakit demam karena mendapat teguran arwah nenek moyang. Demam, flu batuk, sesak nafas, sakit kepala yang mungkin disebabkan oleh infeksi bakteri, parasit maupun virus jika ditinjau dari medis modern diyakini oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan sebagai bentuk teguran dari roh leluhur atas kesalahan yang diperbuat selama beraktivitas di dalam hutan. Penyakit lainnya yang tampak atau dapat diamati penyebabnya misalnya memar, terkilir dan patah tulang akibat terbentur atau terjatuh lebih cenderung dianggap kelalaian sendiri. Masalah kesehatan dan rasa sakit merupakan kondisi tubuh yang dapat dirasakan dan diramalkan penyebabnya karena merupakan gejala biologis maupun gejala kebudayaan yang sifatnya universal. Dari hal ini muncul identifikasi bahwa ada penyakit yang bersifat biologis dan ada penyakit yang disebabkan hal yang gaib.

Pemanfaatan tumbuhan hutan untuk obat-obatan tradisional Suku Anak Dalam Batin Sembilan sangat beragam jenisnya (lihat Tabel 1). Bagian-bagian tumbuhan obat mulai dari akar, kulit, batang, daun, getah, bunga dan buah juga masing-masing memiliki kegunaan. Pasak bumi (kadang kala juga disebut empedu tanah) misalnya, tumbuhan dengan nama latin *Eurycoma Longifolia* ini paling sering

digunakan oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan untuk mengobati demam, sakit kepala dan tidak enak badan. Pasak bumi juga dijadikan sebagai minuman penambah tenaga jika sedang mengalami letih dan lesu.

Tabel 1. Contoh Tumbuhan Obat Suku Anak dalam Batin Sembilan

Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kegunaan	Cara Penyajian
Pasak Bumi	<i>Eurycoma Longifolia</i>	Mengobati demam, sakit kepala, tidak enak badan dan penambah tenaga.	Bagian akar dari tumbuhan ini dibersihkan terlebih dulu lalu diparut dan direbus sampai mendidih. Setelah didiamkan beberapa saat, air rebusan kemudian disaring dalam sebuah wadah lalu diminum.
Jernang	<i>Daemonorops Draco</i>	Mengobati sakit perut dan muntaber.	Caranya dengan mengambil getah dari kulit luar buah jernang lalu ditumbuk halus dan diaduk ke dalam segelas air kemudian diminum.
Lumut Hijau	<i>Bryophyta</i>	Mengobati luka	Lumut hijau yang biasanya tumbuh ditempat lembab seperti di batang pohon besar atau di permukaan batu diambil dengan diameter sebesar luka, lalu tempelkan lumut tersebut pada bagian tubuh yang terluka hingga luka tersebut mengering.
Asam Kandis	<i>Garcinia Xanthochymus</i>	Mengobati flu dan batuk.	Beberapa helai daun direbus lalu diminum.
Kelkait	<i>Uncaria sp</i>	Untuk daya tahan tubuh.	akar dipotong, getahnya dimasukkan ke dalam wadah lalu langsung diminum.
Serai	<i>Cymbopogon Citratus</i>	Mengobati sakit perut (maag)	daun serai direbus, lalu air rebusan dan daun serainya dioleskan sambil memijat-mijat bagian perut.
Serekan	<i>Bauhinia sp</i>	Mengobati penyakit lidah putih.	Bagian akar dipotong dan getahnya dioleskan pada lidah.
Kedudu	<i>Melastoma Malabathrikum</i>	Menurunkan demam	Beberapa helai daun direbus lalu diminum.
Kemuning	<i>Murraya Paniculata</i>	Mengobati sariawan dan bibir pecah-pecah	Daun ditempelkan pada sariawan atau pada bagian bibir.

Sumber: Hasil Wawancara dan Dokumen Hutan Harapan

Di antara tumbuhan obat yang disebutkan di atas, masih banyak ragam jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Sebagaimana penelitian etnobotani yang dilakukan Armini Hadriyanti menemukan 13 tumbuhan yang

dijadikan sebagai obat tradisional Suku Anak Dalam Batin Sembilan yaitu gaharu, akar mejan, capo, polay, dedaup, akar kelkunyit, pasak bumi, keduduk, melati hutan, akar serekan, daun mempat, meribungan dan sengkuang (Hadriyanti, 2020). Jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk

obat-obatan beserta tata cara pengolahannya merupakan warisan yang dituturkan dan diajarkan turun-temurun oleh generasi terdahulunya. Keseluruhan jenis tumbuhan di hutan menurut pemahaman Suku Anak Dalam Batin Sembilan pada prinsipnya dapat digunakan untuk bertahan hidup. Segala sesuatu yang disediakan alam adalah anugerah sang pencipta untuk kehidupan di dunia. Meskipun hutan disatu sisi sebagai tempat yang paling rentan mendatangkan malapetaka dan penyakit karena merupakan tempat bersemayamnya arwah-arwah jahat, akan tetapi disisi lain sekaligus menjadi ruang hidup yang menyediakan makanan dan segala kebutuhan obat-obatan. Olehnya, hubungan antara manusia, hewan dan tumbuhan di dalam hutan harus terjaga dengan baik untuk mencapai keseimbangan. Dalam mengantisipasi serangan penyakit atau tertimpa malapetaka, Suku Anak Dalam Batin Sembilan hendaknya menjalankan kaidah-kaidah hidup yang sesuai tuntunan orang terdahulunya. Jika melanggar maka roh *nenek puyang* akan murka sehingga mendatangkan kesialan dan penyakit.

Penggunaan tumbuhan obat untuk menyembuhkan cenderung dilakukan pada penanganan penyakit dengan kadar ringan hingga sedang. Atau dengan kata lain penyakit tersebut bukan disebabkan oleh gangguan roh jahat sehingga tidak butuh penanganan khusus dan bantuan tokoh penyembuh atau dukun. Demam, flu batuk, sesak nafas, sakit kepala, penyakit kulit, sakit perut dan sebagainya dikategorikan oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan sebagai penyakit ringan. Sedangkan kehilangan kesadaran, depresi dan penyakit menahun diyakini disebabkan oleh gangguan roh jahat atau sihir sehingga digolongkan sebagai penyakit berat. Dibutuhkan seorang dengan kekuatan supranatural dan keterampilan mengusir roh jahat penyebab sakit. Melepaskan penyakit dari tubuh si penderita dengan cara mengusir

arwah jahat yang mengganggu merupakan tanggungjawab tokoh penyembuh yang lazim dikenal sebagai dukun. Disinilah ritual *besale* dijalankan dengan dipandu oleh seorang atau beberapa orang tokoh penyembuh yang masing-masing menjalankan perannya dalam pelaksanaan ritual.

Penyelenggaraan *besale* (lihat Gambar 1) membutuhkan serangkaian persiapan perlengkapan-perengkapan ritual yang dalam istilah lokal disebut *baterkas*. *Baterkas* melibatkan banyak orang untuk memenuhi perlengkapan seperti membuat balai (miniatur rumah dari pelepah pohon salak) yang jumlahnya lebih dari satu, dikerjakan oleh kalangan laki-laki. Kemudian para perempuan sibuk menyiapkan sesaji dan pelengkap perlengkapan ritual semisal menyangrai nasi dan menempelkannya butir demi butir ke puluhan lidi yang terangkai di balai. Prosesi ini dilakukan secara kolektif yangmana menunjukkan solidaritas Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Mereka menganggap satu sama lain adalah saudara sehingga saling membantu memperoleh kesembuhan adalah bentuk empati. Perlengkapan yang terdiri dari balai dan sesaji berbahan dasar tumbuh-tumbuhan mereka peroleh dari hutan sehingga ketergantungan pada pemanfaatan hutan untuk pengobatan sangat tinggi.



Gambar 1. Pelaksanaan Ritual Besale.

Sumber: Dokumen Ardi Wijaya, Hutan Harapan.

Ritual Besale selain bermakna merawat kohesi sosial juga berfungsi menjaga diversifikasi tumbuhan di dalam hutan tempat Suku Anak Dalam Batin Sembilan bermukim. Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan pada ritual *Besale* terdiri dari 21 spesies yang termasuk dalam 20 marga dan 12 famili tumbuhan. Tanaman- tanaman itu digunakan untuk membuat balai, ornamen burung dan sesaji. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah bunganya. Mengobati penyakit menurut pengetahuan mereka dilakukan dengan cara upacara pelepasan roh jahat yang mengganggu penderita dan memanfaatkan tanaman sebagai sesaji juga ornamen ritual (Asra, Silalahi dan Fijridiyanto, 2020).

Intervensi Klinik Besamo: Pelayanan dan Promosi Kesehatan

Pelayanan dan promosi kesehatan mulai digalakkan oleh instansi pemerintah dan juga organisasi non pemerintah yang menaruh perhatian pada isu kesehatan terhadap komunitas adat karena asumsi bahwa mereka mengalami kerentanan-kerentanan dari segi pola hidup kurang baik dan lingkungan hidup yang tidak sehat sehingga mudah terjangkit penyakit dan akses pelayanan kesehatan yang belum memadai untuk mereka. Manajemen Hutan Harapan P.T. REKI sebagai pelaksana program restorasi hutan dan pemberdayaan komunitas lokal menyusun sejumlah program dalam upaya pemulihan lingkungan alam dan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu diantaranya dari aspek kesehatan adalah diselenggarakannya pelayanan kesehatan yang disebut dengan Klinik Besamo. Pelayanan kesehatan Klinik Besamo telah dirintis sejak tahun 2012 yang dimulai dengan pemeriksaan kesehatan dasar seperti mengecek tekanan darah, menimbang berat badan, kolesterol, gula darah, tanya-jawab (anamnesis), observasi fisik dan

keluhan-keluhan yang sering dirasakan oleh masyarakat setempat. Peralatan dan ruang pemeriksaan kesehatan dasar telah dilengkapi oleh manajemen Hutan Harapan dalam menunjang pelayanan kesehatan Klinik Besamo. Tenaga medis yang disiapkan terdiri dari satu dokter kerjasama yang bersedia *on call* (konsultasi kapan saja) dan secara berkala mengunjungi masyarakat. Dua orang tenaga kesehatan yang berlatar pendidikan perawat siap siaga tinggal di area Klinik Besamo dekat dengan kantor lapangan (Camp) Hutan harapan agar mudah memberi pelayanan.

Bentuk pelayanan dan promosi kesehatan yang diberikan oleh klinik besamo kepada Suku Anak Dalam Batin Sembilan adalah pemeriksaan kesehatan dasar dan pengobatan gratis, puskesmas keliling (Pusling) untuk mereka yang bermukim jauh dari lokasi klinik, posyandu untuk pemeriksaan kesehatan anak, pelayanan rujukan dan gawat darurat, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), penyuluhan keluarga berencana (KB) dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS). Keseluruhan pelayanan termuat dalam program-program yang dijalankan oleh Klinik Besamo. Pelayanan kesehatan dasar dilakukan dengan memeriksa tekanan darah, kolesterol, gula darah, dan menimbang berat badan. Tenaga kesehatan klinik juga mendiagnosa penyakit dari tanya-jawab mengenai gejala yang dirasakan. Ketika terdapat hal-hal atau kondisi kesehatan yang membingungkan, tenaga kesehatan klinik menghubungi dokter kerjasama untuk mendapat penjelasan mengenai kemungkinan jenis penyakit yang diderita dan bagaimana penanganannya menggunakan obat-obatan.

Dua orang tenaga kesehatan Klinik Besamo senantiasa menerima keluhan dan memberi pertolongan medis dengan penanganan dan pemberian obat-obatan sehingga Suku Anak Dalam Batin Sembilan merasa mendapat perhatian lebih untuk

masalah kesehatannya. Menurut penuturan Bu Ss (35 tahun):

“awal-awal kita memberi pelayanan kepada mereka banyak yang menolak dan takut diperiksa, karena belum percaya kalau kita ini berniat baik untuk menyembuhkan penyakitnya. Ketika mereka sudah merasakan kesembuhan dari obat yang diberikan semakin banyak yang mau berkunjung ke klinik untuk konsultasi dan meminta obat” (Wawancara dengan Bu SS, 17 Agustus 2021).

Animo Suku Anak Dalam Batin Sembilan berkunjung ke Klinik Besamo semakin tinggi manakala banyak diantara mereka yang merasakan manfaat kesehatan setelah mendapat pelayanan. Sebagaimana terlihat pada **Tabel 1** di bawah, dari tahun 2012 awal dimulainya pelayanan kesehatan Klinik Besamo, pasien dewasa baru mencapai 270 orang kemudian meningkat hingga mencapai 708 orang di tahun 2019.

Tabel 1. Data Pasien Klinik Besamo

Kategori	Jumlah Pasien Dalam Tahun							
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Dewasa	270	380	453	775	520	781	477	708
Anak-Anak	232	278	290	284	263	275	280	270
Rujukan	2	9	3	5	3	2	1	1
Program KB	28	75	76	94	133	96	89	139

Sumber: Laporan Tahunan Klinik Besamo

Minat Suku Anak Dalam Batin Sembilan semakin terdorong untuk mendapat pelayanan kesehatan modern karena Klinik Besamo tidak memungut biaya sama sekali baik penanganan maupun pemberian obat. Biaya operasional Klinik Besamo ditanggung sepenuhnya oleh manajemen Hutan Harapan P.T. REKI. Olehnya itu, suguhan fasilitas kesehatan gratis dimanfaatkan dengan baik oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang menurutnya tidak perlu lagi repot mencari dan mengolah tumbuhan obat. Efektifitas dan efek kesembuhan dari obat-obatan kimia juga dirasakan lebih mujarab dibanding obat tradisional sehingga meningkatkan kepercayaannya terhadap metode pengobatan medis modern. Bagi Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang tempat bermukimnya jauh dari lokasi Klinik Besamo, tetap dapat merasakan pelayanan kesehatan melalui program puskesmas keliling (Pusling).

Pelaksanaan puskesmas keliling dilakukan sekali dalam sebulan dengan mengunjungi langsung Suku Anak Dalam Batin Sembilan untuk mengecek kondisi kesehatannya. Mereka yang hidup berpindah-pindah, akan diinformasikan waktu berkunjung pusling melalui staf perlindungan hutan (Linhut) sebagai pendampingnya. Bang Md (36 tahun) selaku staf Linhut mengatakan:

“jika sudah ada jadwal kunjungan pusling, Bu Ss menginformasikan kepada kami yang berjaga di posko melalui radio ht kemudian kami mendatangi sudung (gubuk) Mat Mat itu (Suku Anak Dalam Batin Sembilan nomaden) untuk menginformasikan ke mereka. Kami suruh mereka untuk berkumpul di posko saat hari kedatangan tim pusling, terkadang kami menyiapkan bahan makanan untuk mereka agar bersemangat memeriksakan

kesehatannya” (Wawancara dengan Bang Md, 19 Agustus 2021).

Segala upaya dilakukan oleh staf P.T. REKI untuk menarik minat Suku Anak Dalam Batin Sembilan memeriksakan kesehatannya. Dalam kegiatan puskesmas keliling, beberapa ditemui Suku Anak Dalam Batin Sembilan usia lanjut dalam kondisi sakit. Bu Ss (35 tahun) mengatakan *“saat kami keliling ke rumah warga, ada orang tua laki-laki yang sakit di rumah namun tidak diberitahukan kepada kami dengan alasan mereka belum percaya dan takut nanti akan dikasih obat yang tidak jelas. Mereka lebih memilih mengobatinya dengan cara tradisional”* (Wawancara dengan Bu SS, 17 Agustus 2021). Tenaga kesehatan klinik kemudian membujuk dengan bantuan tokoh masyarakat yang akhirnya bersedia berobat. Pasien tersebut dirujuk ke puskesmas namun tidak bertahan beberapa lama dan meninggal dunia, karena penyakitnya sudah parah akibat terlambat ditangani. Selain kasus lansia tersebut, Bu Ss (35 tahun) menambahkan cerita kejadian seorang bayi yang mengalami kondisi tubuh membiru. Orang tuanya menganggap bahwa membiarkan tubuh bayi dengan sendirinya melakukan penyesuaian dengan alam adalah hal yang lumrah, padahal tubuh bayi tersebut terlihat membiru karena kedinginan dan dehidrasi. Menurut Bu Ss banyak diantara orang tua dari Batin Sembilan yang belum memahami perawatan bayi pasca melahirkan. Begitu pula dalam hal pemberian ASI, ibu-ibu sangat jarang memberikan ASI kepada anaknya karena air susu tidak keluar dan hanya memberikan air mineral.

Menurut penuturan Mang Rs (45 tahun), dahulu saat ia mempraktikkan pola hidup berpindah berburu-meramu di dalam hutan, kematian bayi dan ibu cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai perawatan ibu dan bayi dan ketidakberdayaannya menghadapi

gejala ekstrim alam. Proses persalinan dilakukan oleh dukun beranak bahkan jika terdesak, hanya dibantu oleh sanak-keluarga. Bu Ss (35 tahun) berpendapat *“kasus tentang bayi dan ibu yang sering menderita penyakit bahkan sampai meninggal disebabkan karena perkawinan muda dan ketidaktahuan tentang menjaga kesehatan pasca melahirkan”*. Melalui ini, tenaga kesehatan Klinik Besamo lebih giat mendata bayi-bayi dan ibu hamil Suku Anak Dalam Batin Sembilan untuk dipantau kondisi kesehatannya. Program posyandu dan penyuluhan keluarga berencana semakin dipacu dengan menjadwalkan pertemuan sekali sebulan bersama ibu-ibu dari Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Mengingat kehamilan dan kelahiran bagi Suku Anak Dalam Batin Sembilan tidak mempertimbangkan masa yang ideal. Banyak ditemukan perempuan muda yang melahirkan namun tidak mampu memproduksi ASI sehingga bayi tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup. Kegiatan posyandu yang dilakukan kian mendapat respon positif dari Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang memiliki balita karena pemberian vitamin sebagai suplemen daya tahan tubuh rutin diberikan secara gratis.

Tenaga kesehatan Klinik Besamo mengajak dukun beranak untuk menjadi mitra dan melatih mereka melakukan persalinan secara benar menurut anjuran medis modern agar dapat mengurangi resiko infeksi atau kematian ibu dan bayi. Tenaga kesehatan menganjurkan proses persalinan dilakukan olehnya. Dukun dipersilahkan untuk mendampingi dan membantu memanjatkan doa demi kelancaran persalinan. Saat ini, Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang bermukim di area sekitar lokasi Klinik Besamo sebagian besar menggunakan jasa tenaga kesehatan untuk membantunya saat proses persalinan. Mereka juga merasa lebih aman jika terjadi masalah atau kesulitan ketika ingin melahirkan karena ditangani menggunakan

obat-obatan dan alat kesehatan modern. Lain halnya dengan Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang bermukim jauh dari Klinik Besamo yang tetap mengandalkan dukun beranak untuk melahirkan. Sosialisasi yang diberikan kepada dukun beranak tentang cara persalinan yang benar sesuai anjuran medis modern diharapkan dapat memberi manfaat mengurangi resiko kegagalan saat persalinan.

Pasien dengan penyakit berat atau menahun dianjurkan untuk berobat ke Puskesmas Bajubang. Klinik Besamo menjalin kerjasama dengan Puskesmas Bajubang sehingga pasien dengan keluhan berat dapat dirujuk ke sana. Mereka juga difasilitasi kendaraan untuk mengantarnya ke puskesmas dan tidak perlu risau soal biaya karena penanganannya gratis. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa beberapa pasien berhasil dirujuk ke Puskesmas Bajubang untuk mendapat penanganan yang lebih maksimal. Kemudahan yang ditawarkan oleh Klinik Besamo membuat Suku Anak Dalam Batin Sembilan bersedia untuk mendapatkan penanganan medis modern. Jika mengacu pada metode pengobatan tradisional Suku Anak Dalam Batin Sembilan, penyakit berat dan menahun yang diderita seseorang biasanya disembuhkan dengan melakukan

ritual *besale*. Namun kehadiran Klinik Besamo menegosiasikan peran ritual *besale* dalam penyembuhan sehingga kini jarang dilaksanakan. Menurut penuturan Mang Rs (45 tahun), *besale* telah jarang dilakukan karena tokoh penyembuh atau dukun yang biasanya memimpin ritual telah meninggal. Sehingga jika ingin melakukan *besale* mereka harus mendatangkan dukun dari luar. Selain itu, biaya ritual *besale* yang terbilang cukup mahal membuat Suku Anak Dalam Batin Sembilan mempertimbangkan untuk menyelenggarakan ritual tersebut.

Perilaku hidup bersih sehat juga terus disosialisasikan saat pertemuan-pertemuan seperti saat kunjungan puskesmas keliling dan posyandu. Tenaga kesehatan Klinik Besamo mengimbau agar Suku Anak Dalam Batin Sembilan senantiasa menjaga kebersihan tubuhnya dengan rajin mandi dan mencuci tangan. Menjaga kebersihan lingkungan rumah agar terhindar dari segala macam penyakit. Dari rekapitulasi data penyakit yang diderita Suku Anak Dalam Batin Sembilan sejak Klinik Besamo dijalankan hingga Agustus 2021, keluhan masalah saluran pernafasan dan kulit masih tinggi jumlahnya, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

No.	Jenis Penyakit	TAHUN									Total
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	s/d Agust 2020	
1	Gastritis (mual, muntah, kembung, nyeri ulu hati)	42	104	82	97	89	80	79	252	193	1018
2	Ispa (flu & batuk)	142	285	206	322	222	223	173	312	278	2163
3	Malaria (cek labor)	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
4	Tipus (cek labor)	0	0	0	3	0	0	0	0	0	3
5	Asma (sesak nafas)	18	31	28	32	29	25	9	12	32	216
6	Asam urat (positif)	0	2	1	4	1	6	2	12	6	34
7	Gula darah (positif)	0	0	0	4	3	8	2	39	6	62
8	Diare	46	81	44	30	27	32	21	69	38	388
9	Luka bakar	0	17	3	16	3	21	3	0	0	63

10	Obs, febris (demam pusing,sakit kepala)	130	163	150	150	191	165	117	302	257	1625
11	Kulit (alergi, gatal - gatal, kurap, panu, kadas, kutu air)	37	43	25	45	115	95	37	140	160	697
12	Gigi & mulut (sakit gigi, gusi bengkak, sariawan, panas dalam)	15	75	44	51	78	70	65	198	170	766
13	Hipertensi	2	2	5	10	9	15	12	30	18	103
14	Nyeri sendi (nyeri tulang)	16	5	19	18	12	13	24	64	86	257
15	Nyeri pinggang	0	8	15	23	34	43	21	82	83	309
16	Badan pegal - pegal	11	11	15	10	17	15	12	69	55	215
17	Keseleo	0	6	3	3	1	4	1	24	2	44
18	Luka lecet	39	106	69	46	30	64	43	96	112	605
19	Luka jahit	13	14	3	7	9	8	7	17	3	81
20	Mata / telinga	7	21	17	15	20	22	1	58	41	202
21	Imsomnia	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
22	Kolestrol (positif)	0	1	3	3	0	8	2	17	12	46
23	Konstipasi (susah bab)	1	1	11	0	1	0	0	0	0	14
24	Bisul	0	4	2	10	4	7	3	36	29	95
25	Darah rendah (pusing, badan lemas)	0	12	19	16	37	28	17	77	42	248
26	Ambeyen	0	0	0	1	2	3	0	9	3	18
27	Digigit binatang (lebah, lintah, kalajengking, ular)	2	2	0	1	2	3	1	0	6	17
28	Mimisan	1	0	0	0	3	1	0	0	0	5
29	Cacingan	3	17	2	0	2	4	0	0	0	28
30	Keputihan	1	1	0	0	7	2	4	15	0	30
31	Larfa cacing	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
32	Tidak nafsu makan	100	24	30	11	8	4	0	5	5	187
33	Keracunan makanan	0	2	0	0	13	16	0	0	0	31
34	Nyeri halangan	0	65	0	0	5	0	0	15	0	85
35	Bak tidak lancar (nyeri)	0	0	0	0	2	0	4	9	12	27
36	Ginjal	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1
37	Kebas pada tangan dan kaki	0	0	0	0	9	16	0	94	66	185
38	Cacar/ campak	0	0	0	0	1	0	0	6	0	7
39	Susah tidur	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
40	Gizi buruk	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1
41	Vertigo	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1
TOTAL		626	1103	796	929	987	1001	660	2061	1725	9881

Sumber: Laporan Klinik Besamo

Mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada orang Batin Sembilan yang dipekerjakan sebagai staf PT REKI dianggap efektif membawa perubahan kepada sanak-keluarganya. Mereka diharapkan menjadi garda terdepan memberi contoh bagaimana menjaga tubuh agar tetap bersih dan sehat. Pelayanan dan promosi kesehatan yang dilakukan oleh manajemen Hutan Harapan disatu sisi memberi pengetahuan dan pengalaman Suku Anak Dalam Batin Sembilan terhadap penanganan penyakit menggunakan prosedur medis modern, namun di sisi lain menegosiasikan keberlangsungan praktik ritual pengobatan tradisional.

Adaptasi Medis Modern dan Tantangan Masalah Kesehatan di Masa Depan

Akibat perubahan lingkungan alam dan lingkungan sosial yang terjadi secara drastis menyebabkan Suku Anak Dalam Batin Sembilan melakukan tindakan-tindakan adaptif untuk bertahan hidup. Tindakan adaptif mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh suatu organisme pada suatu lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan dari organisme. Dengan kata lain bahwa antara manusia dan lingkungannya akan saling memberi respon atas perubahan-perubahan yang terjadi (Poerwanto, 2010). Pada aspek kesehatan, dahulu sebelum interaksi dan relasi-relasi yang terbangun antara Suku Anak Dalam Batin Sembilan dengan orang melayu dan pendatang belum begitu kompleks seperti sekarang ini, konsepsi mengenai penyakit dan cara penanganannya sepenuhnya berlandaskan pengetahuan yang diwariskan dari nenek moyang. Ketergantungan terhadap hutan sangat tinggi tidak hanya sebagai ruang hidup yang menyediakan makanan sebagai asupan nutrisi, tempat menjalankan praktik budaya dan spiritualitas melainkan juga menawarkan beragam jenis tumbuhan

obat untuk menangani masalah kesehatan. Tingginya deforestasi dari masa ke masa menuntut mereka menegosiasikan cara-cara hidupnya. Suku Anak Dalam Batin Sembilan semakin terpuruk kehidupannya manakala sumber makanan di dalam hutan sudah sangat sedikit yang menyebabkan asupan nutrisi tidak mencukupi sehingga kondisi fisik melemah. Tidak hanya itu, berbagai perubahan yang terjadi pada lingkungan alam juga berpotensi menimbulkan penyakit-penyakit baru yang penanganannya diluar dari kebudayaan mereka.

Di satu sisi, hutan tidak lagi dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan obat-obatan selain karena jenis tumbuhan obat semakin menurun jumlahnya juga karena efektifitas dan kemanjuran obat dirasakan semakin berkurang. Di sisi lain Suku Anak Dalam Batin Sembilan kembali merekonstruksi peta kognitifnya dalam memandang dunianya karena perubahan-perubahan yang terjadi dari berbagai lini kehidupan. Mereka menjalin interaksi dan relasi dengan etnis Melayu pada umumnya dan etnis pendatang (Jawa, Bali) yang bermigrasi ke kawasan hutan untuk mencari penghidupan. Terjadi pertukaran beragam informasi disana termasuk tentang penyakit dan bagaimana penanganannya menggunakan obat-obatan kimia yang terbukti dapat mereka rasakan langsung khasiatnya. Melalui inilah respon orang Batin Sembilan dalam mengenali dan menangani penyakit mengalami transformasi dari cara-cara tradisional ke metode pengobatan medis modern. Tumbuhan obat dianggap tidak lagi efektif menangani berbagai penyakit yang mereka rasakan dan/atau durasi penyembuhan yang relatif lambat jika dibandingkan dengan reaksi obat kimia.

Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang tinggal baik semi menetap, menetap maupun berpindah-pindah telah mengadaptasi pengetahuan medis modern. Pengetahuan dan

penanganan penyakit dengan medis modern lebih banyak diperoleh sejak hadirnya P.T. Reki dalam hal ini Klinik Besamo di kawasan bermukim Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Melalui Klinik Besamo pula, dinas kesehatan dan lembaga pendidikan sering melakukan sosialisasi pada Suku Anak Dalam Batin Sembilan untuk memberi edukasi mengenai gizi dan perilaku hidup bersih sehat. Intervensi program Klinik Besamo cukup signifikan mempengaruhi kehidupan Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Pemanfaatan tumbuhan hutan untuk obat-obatan telah jarang dilakukan sebab lokasi bermukim sebagian besar Suku Anak Dalam Batin Sembilan sekarang berada di luar hutan dan kegiatan kesekolahan mereka lebih banyak dilakukan di perkampungan, berkebun dan bekerja sebagai staf di kantor lapangan Hutan Harapan P.T. REKI. Mereka akan lebih sering mengonsultasikan masalah kesehatannya dan meminta obat kimia kepada petugas kesehatan Klinik Besamo.

Sekarang beberapa macam penyakit yang sering diderita oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan seperti flu, batuk dan demam tidak lagi ditangani dengan mencari tumbuhan obat ke dalam hutan namun langsung meminta obat kimia ke Klinik Besamo. Menurut Bu Ss (35 tahun) selaku tenaga kesehatan Klinik Besamo mengatakan *“Suku Anak Dalam Batin Sembilan sering mengeluh sakit flu, demam dan batuk sekarang karena perubahan cuaca, mereka langsung ke klinik saja minta obat”* (Wawancara dengan Bu SS, 18 Agustus 2021). Sebelum mendapat pelayanan medis modern, gejala bersin-bersin, demam dan batuk yang dialami oleh mereka ditangani dengan mengonsumsi tumbuhan obat, yaitu rebusan daun asam kandis atau pasak bumi sesuai dengan pengetahuan etnomedisinnya. Setelah bermukim di perkampungan, mendapat pengetahuan dan penanganan menggunakan obat kimia, mereka merasakan khasiat yang nyata dan langsung terasa kesembuhannya.

Berdasarkan pengalaman ini, ketika gejala penyakit itu datang kembali mereka langsung saja menemui Bu Ss dan meminta obat. Alasannya karena khasiatnya langsung terasa, obat yang diberikan juga gratis dan untuk mengonsumsi tumbuhan obat agak ribet karena harus mencarinya dengan berjalan ke dalam hutan dan mengolahnya sendiri.

Berbagai penyakit yang sering dirasakan saat ini oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan seperti flu, demam dan batuk juga dianggap proses adaptasi tubuh mereka dengan kondisi lingkungan yang sudah berbeda saat masih berada di dalam hutan. Mang Rs (45 tahun) mengatakan *“kalau tidak pakai selimut kita kedinginan berbeda saat berada di dalam hutan, badan panas walaupun tidak pakai baju dan tidak ada rumah hanya diatapi daun. Dulu waktu tinggal di hutan, meskipun tidak ada rumah kita jarang sakit”* (Wawancara dengan Mang Rs, 18 Agustus 2021). Perubahan-perubahan yang dirasakan oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan akibat dari perubahan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya menuntut mereka untuk beradaptasi. Pengetahuan yang semula menganggap bahwa demam merupakan akibat dari teguran *nenek puyang* atau gangguan roh jahat di dalam hutan bergeser ke arah pengetahuan yang lebih modern sehingga respon dan penanganannya pun kini mengalami perubahan. Contoh lain dapat dilihat dari pandangan Mat Mh (41 tahun), salah seSuku Anak Dalam Batin Sembilan yang mempraktikkan hidup berpindah, berburu-meramu di dalam hutan. Ia mengatakan bahwa badannya terasa kuat jika meminum vitamin pemberian staf pendamping P.T. REKI. Kemudian Mat Mh (41 tahun) mengakui khasiat obat batuk yang diberikan kepadanya sangat manjur. Menurut penuturannya jika meminum obat tersebut batuknya langsung hilang.

Obat-obatan kimia dan vitamin dari tenaga kesehatan Klinik Besamo

kepada Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang hidupnya berpindah-pindah di dalam hutan diberikan melalui perantara staf perlindungan hutan (Linhut). Menurut Bang Md (36 tahun), salah seorang staf PT REKI yang banyak berinteraksi dengan Suku Anak Dalam Batin Sembilan nomaden mengatakan bahwa:

“kalau saya bertemu dengan dia (Suku Anak Dalam Batin Sembilan nomaden) mengantarkan pesanan sembako, dia sering menyampaikan keluhan sakitnya dan meminta obat, saya tanya-tanya dia tentang penyakitnya dan saya sampaikan kepada Bu Ss (tenaga kesehatan Klinik Besamo) untuk diberi obat. Jadi kalau saya ke camp (kantor lapangan PT REKI) saya singgah ambil obatnya dan mengantarkan ke mereka (Wawancara dengan Bang Md, 19 Agustus 2021).

Obat kimiadan vitamin dirasakan sangat manjur menyembuhkan penyakitnya sehingga tidak segan meminta lagi jika sudah habis. Tantangan masalah kesehatan kedepannya adalah ketergantungan obat-obatan kimia dan vitamin oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan membuat mereka semakin ringkih dan lemah melawan penyakit dengan mengandalkan kekebalan tubuhnya. Kemampuan bertahan melawan penyakit secara alami semakin menurun karena mengandalkan obat kimia yang memberi efek penyembuhan langsung. Belum lagi aturan pemakaian sesuai dosis yang dianjurkan belum tentu diterapkan dengan ketat oleh staf pendamping dan Suku Anak Dalam Batin Sembilan karena pengetahuannya yang masih terbatas tentang efek samping serta resiko dari penggunaan obat kimia yang berlebihan. Pernyataan ini dikuatkan saat peneliti menanyakan kepada salah seorang Batin Sembilan nomaden tentang dosis pengonsumsi vitamin dan

obat-obatan yangmana ia tidak begitu paham aturan penggunaannya. Ditambah lagi aktivitas penambangan liar yang marak dilakukan di kawasan Hutan Harapan dapat mencemari lingkungan terutama daerah aliran sungai yang secara fungsi masih digunakan oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan untuk mandi dan keperluan rumah tangga lainnya.

PENUTUP

Perubahan lingkungan alam dan lingkungan sosial membawa dampak signifikan atas perubahan pola hidup, penghidupan dan aspek kesehatan Suku Anak Dalam Batin Sembilan. Sumberdaya makanan dan tumbuhan obat yang disediakan oleh hutan semakin berkurang jumlahnya sehingga menurunkan kualitas hidup dan kesehatan Suku Anak Dalam Batin Sembilan. PT REKI sebagai pemilik izin restorasi ekosistem di kawasan bermukim Suku Anak Dalam Batin Sembilan memberi fasilitas layanan kesehatan gratis bernama Klinik Besamo. Intervensi medis modern yang dilakukan Klinik Besamo kepada Suku Anak Dalam Batin Sembilan diantaranya pemeriksaan kesehatan dasar dan pengobatan, puskesmas keliling (Pusling), posyandu, rujukan dan gawat darurat, pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), penyuluhan keluarga berencana (KB) dan penyuluhan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) membuat Suku Anak Dalam Batin Sembilan memetakan ulang pengetahuannya tentang penyakit dan cara penanganannya.

Pengalaman mendapat pelayanan dan promosi kesehatan medis modern menegosiasikan sistem pengobatan tradisional Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang turun-temurun dipraktikkan. Obat-obatan kimia dirasakan manjur dan memiliki efek kesembuhan yang cepat jika dibandingkan dengan tumbuhan obat. Sehingga mereka cenderung memanfaatkan

pelayanan Klinik Besamo untuk perawatan kesehatan dan penyembuhan penyakit. Di satu sisi, Suku Anak Dalam Batin Sembilan mengalami kerentanan kesehatan oleh karena kondisi ekologiannya berubah dan sumberdaya makanan juga obat-obat tradisional yang semakin berkurang. Sehingga, hadirnya Klinik Besamo dianggap dapat menjembatani kerentanan tersebut. Namun di sisi lain, seiring terterimanya pengetahuan baru dari aspek pemeliharaan kesehatan dan metode pengobatan modern, maka akan terjadi transformasi cara-cara penyembuhan dan pemeliharaan kesehatan hingga konsepsi mengenai sehat dan sakit. Tantangan kedepan adalah ketergantungan obat-obatan kimia dan vitamin oleh Suku Anak Dalam Batin Sembilan membuat mereka semakin ringkih dan lemah melawan penyakit dengan mengandalkan kekebalan tubuhnya. Kemampuan bertahan melawan penyakit secara alami berkurang karena mengandalkan obat kimia yang memberi efek penyembuhan langsung. Perlunya keseriusan dan pengawasan yang ketat dari tenaga kesehatan modern untuk mengontrol konsumsi vitamin dan obat kimia sesuai batas aman penggunaannya agak tidak membawa resiko penyakit serius dikemudian hari. Menjalankan prosedur yang tepat dalam pelayanan kesehatan kepada Suku Anak Dalam Batin Sembilan misalnya dengan memberi obat atau vitamin dalam beberapa kemasan sekali minum dengan takaran dosis yang sesuai anjuran dokter.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmaliadi, Restu dkk. FWI dan GFW. 2001. *Potret Keadaan Hutan Indonesia*. Bogor: Forest Watch Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch.
- Andaya, Barbara. 1993. *To Live as Brothers. Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai Press.
- Asra R, Silalahi M, Fijridianto I A. 2020. "The practice and plants used in Besale ritual healing by the Anak Dalam Tribe in Nyogan Village, Jambi, Indonesia" dalam *Jurnal Biodiversitas*, 21(10), 4529-4536.
- Asrar, Muhtadi. 2019. "Besale dalam Pengobatan Tradisional Suku Batin Sembilan (Studi Etnografi Ritual Pengobatan di Desa Bungku Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari)". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Foster G M, Anderson B G. 1986. *Antropologi Kesehatan terj: Priyanti Pakan dan Meutia F. Hatta Swasono*. Jakarta: UI-Press.
- Hadriyanti, Armini dkk. 2020. "Studi Etnobotani di Hutan Harapan Suku Anak Dalam Batin Sembilan Desa Bungku Kecamatan Bajubang Batang Hari Provinsi Jambi" dalam *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6 (2), 861-871.
- Hidayat, Rian. 2012. *Membangkit Batang Terendam: Sejarah Asal Usul, Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*. Jambi: Yayasan Setara Jambi.
- Humaedi, M Alie. 2016. *Etnografi Pengobatan; Praktik Budaya Peramuan & Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara
- Hutan Harapan. 2020. "Satu Dekade Pengelolaan Restorasi Ekosistem". *Laporan*. Jambi: PT REKI (Restorasi Ekosistem Indonesia).
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetijo, Adi. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan Yang Tersisa (Etnografi Orang Rimba di Jambi)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Rahardjo Mudjia. 2017. “Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif; Konsep dan Prosedurnya”.
Disampaikan Pada Mata Kuliah Metode Penelitian. Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sukmareni. 2015. “Suku Batin IX, Antara Melayu dan Orang Rimba” dalam *Buletin Alam Sumatera Edisi Januari 2015*. Jambi: KKI Warsi.
- Wellin E. 1977. “Theoritical Orientations in Medical Anthropology; Continuity and Change Over the Past Half-century” dalam *Culture, Disease, and Healing: Studies in Medical Anthropology*. New York: Macmillan Pub.Co.Inc.
- Yahya. 2017. “Respon Terhadap Penyakit: Studi Etnografi Perawatan Kesehatan Penderita Malaria di Kecamatan Topoyo, Propinsi Sulawesi Barat”. Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Yin Robert K. 1994. *Case Study Research*. London: SAGE Publications.